

DAMPAK *BULLYING* TERHADAP PERKEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIAL SISWA

Amelia Febriana¹, Sigit Hariyadi²

Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia^{1,2}

Email: amelia.febriana00@students.unnes.ac.id

Info Artikel

Accepted:
Februari 2023
Published:
Juni 2023

Abstract

The purpose of this research is to find out the forms of bullying, the level of development of social skills, the impact of bullying on the development of social skills of students who are victims of bullying and efforts to minimize the occurrence of bullying. This research is motivated by the phenomenon of bullying at SMP Negeri 2 Selomerto. This research method uses a qualitative research design with a case study type of research. The research subjects in this study were 5 (five) students who were victims of bullying. The instrument in this study was the researcher himself. The data collection technique used is the triangulation technique by combining data collection using questionnaires, interviews and documentation. The data analysis technique used in this study refers to the Miles & Huberman concept with the steps of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Keywords: *bullying; impact of bullying; development of social skill.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk *bullying*, tingkat perkembangan kemampuan sosial, dampak *bullying* terhadap perkembangan kemampuan sosial siswa korban *bullying* dan upaya untuk menimalisir terjadinya *bullying*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena adanya kasus *bullying* di SMP Negeri 2 Selomerto. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) siswa korban *bullying*. Instrumen pada penelitian ini adalah angket dengan model skala *thurstone* mengacu pada teori Sugiyono. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi dengan menggabungkan pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada konsep Miles & Huberman dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dampak *bullying* mengakibatkan perkembangan kemampuan sosialnya korban terganggu.

Kata Kunci: *bullying; dampak bullying; perkembangan kemampuan sosial.*

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia Pendidikan adalah kekerasan di sekolah atau sering kita dengar dengan sebutan *bullying*. Dikutip dari berita kpai.go.id KPAI mencatat dalam kurun waktu 8 tahun yaitu dimulai pada tahun 2011 sampai tahun 2019, ada 2.473 laporan kasus *bullying* baik di dunia Pendidikan maupun sosial media. UPIPA Wonosobo mencatat 123 kasus kekerasan yang terjadi selama tahun 2021 dan 49 diantaranya adalah *bullying* yang terjadi di sekolah Hasil Wawancara dengan pegawai UPIA Wonosobo.

Jumlah kasus *bullying* tersebut terjadi di SD, SMP, SMA dan pesantren. Disisi lain diperoleh data dari Guru BK SMP Negeri 2 Selomerto yang mencatat sekitar 23 jumlah siswa kelas 8 pernah mengalami *bullying* di sekolah Hasil Wawancara dengan Guru BK SMP Negeri 2 Selomerto. Dampak bagi para korban *bullying* diantaranya siswa menjadi tidak percaya diri, malas untuk berangkat ke sekolah, menjadi lebih pendiam dan lebih menarik diri dari lingkungannya. Data diatas menjadi sebuah teguran bagi dunia Pendidikan karena seharusnya sekolah menjadi salah satu lingkungan untuk mengembangkan perkembangan kemampuan sosial siswa.

Hal tersebut didukung pendapat Nurfirdaus Hodijah, 2018 yang

menyatakan sekolah menjadi sarana pengembangan kemampuan siswa dan menjadi dasar bagaimana siswa-siswi sebagai generasi penerus menjadi seseorang yang berkualitas dan memiliki perilaku sosial yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dilingkungan tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak *Bullying* Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa SMP Negeri 2 Selomerto”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif jenis studi kasus. Penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya Moleong (2018). Sedangkan penelitian jenis studi kasus menurut Creswell (2019) yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu objek berupa kasus yang dilakukan secara utuh, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai metode dan sumber data. Pendekatan studi kasus dilakukan untuk mengetahui dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai informasi dari beberapa sumber. Peneliti memilih desain penelitian kualitatif dengan jenis studi

kasus karena peneliti ingin meneliti mengenai kasus bullying yang terjadi di SMP Negeri 2 Selomerto dan untuk mengetahui dampak yang dirasakan oleh korban bullying terhadap perkembangan kemampuan sosialnya. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu 5 lima siswa korban bullying. Kelima siswa korban bullying tersebut dapat disebut menjadi sumber data primer. Sumber data primer yaitu sumber data yang memberikan data secara langsung kepada peneliti. Sedangkan, sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan data tidak langsung kepada peneliti. Sumber data sekunder dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah Guru BK, Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas dan dokumen mengenai daftar izin siswa dan catatan kedisiplinan siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode triangulasi mengacu pada Miles & Huberman. Triangulasi data dimaknai sebagai metode pengumpulan data dengan menggabungkan beberapa metode pengumpulan data dengan sumber data yang ada. Dalam triangulasi, selain peneliti mencari data peneliti juga menguji reliabilitas data. Pada penelitian yang dilakukan peneliti, penggabungan beberapa teknik pengambilan data yang dilakukan yaitu menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Selomerto, bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada kelima korban *bullying* di SMP Negeri 2 Selomerto yaitu bentuk *bullying* secara fisik, secara verbal, bentuk kelompok dan isyarat tubuh. Menurut hasil data wawancara, disebutkan jika bentuk *bullying* secara verbal lebih sering terjadi dan terlihat lebih mencolok dibandingkan bentuk *bullying* lain. Bentuk *bullying* verbal merupakan bentuk intimidasi yang dilakukan melalui ucapan yang bertujuan untuk menyakiti perasaan korban *bullying*. Dari kelima korban *bullying* terdapat 4 siswa yang pernah menjadi korban *bullying* secara verbal.

Beberapa contoh *bullying* verbal yang sering terjadi di SMP Negeri 2 Selomerto adalah pelaku memanggil nama siswa lain menggunakan nama orang tuanya atau menggunakan nama julukan lain. Beberapa julukan lain yang digunakan pelaku *bullying* untuk memanggil korban *bullying* adalah memanggil korban dengan sebutan dugong, memanggil korban menggunakan nama lain. Selain itu, pelaku *bullying* menyebarkan foto aib korban atau foto yang sudah diedit kemudian diunggah ke media sosial. *Bullying* verbal yang

terjadi di lingkungan sekolah sering dianggap sebagai hal yang sangat wajar karena dianggap hanya sebagai candaan melalui ucapan. Padahal sebenarnya *bullying* verbal sangat memberikan dampak negatif pada kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang. Pendapat tersebut didukung oleh Ani & Nurhayati (2016) yang menyatakan jika *bullying* verbal lebih memberikan dampak yang lebih besar dan buruk dibandingkan dengan *bullying* fisik.

Dikatakan memberikan dampak yang lebih besar dan buruk karena sifatnya tersembunyi dan melukai aspek mental dan psikologis seseorang, yang akan lebih sulit disembuhkan dibandingkan dengan luka fisik. Ada beberapa siswa juga yang kadang terlibat perkelahian. Jadi, biasanya lewat candaan melalui bicara ada hinaan juga yang terdapat dalam ucapan tersebut.

Hal tersebut akan memberikan rasa cemas dan takut sehingga dapat membuat konsentrasi belajar siswa menjadi menurun. Pendapat tersebut didukung oleh Hidayat & Na'imah (2016) yang menyatakan jika kebutuhan rasa aman siswa merupakan faktor penting bagi peserta didik karena jika siswa merasa tidak adanya kenyamanan di sekolah maka akan timbul reaksi kejiwaan, seperti cemas dan takut tanpa alasan. Selanjutnya, bentuk *bullying* lain yang sering terjadi di SMP

Negeri 2 Selomerto yaitu bentuk kelompok.

Bentuk *bullying* kelompok yaitu dilakukan dengan cara pelaku *bullying* membentuk sebuah kelompok lalu menghasut anggotanya untuk mengucilkan target yang akan dibully. Beberapa alasan yang menyebabkan bentuk *bullying* ini terjadi adalah karena korban merasa bahwa pelaku *bullying* memiliki rasa iri kepadanya sehingga ia menghasut teman-teman kelas untuk mengucilkannya. Alasan lain yaitu berasal dari dalam siswa sendiri, seperti ketika ada tugas kelompok siswa tersebut tidak ikut mengerjakannya, korban di kelasnya termasuk siswa yang pendiam sehingga teman-temannya menganggap jika ia adalah siswa yang tidak mudengan, lalu ada juga siswa yang terlalu berlebihan dalam segala hal sehingga membuat teman-temannya tidak nyaman.

Bentuk *bullying* isyarat tubuh merupakan mengintimidasi korban menggunakan isyarat tubuhnya. Dari kelima siswa korban *bullying*, 1 diantaranya pernah mengalami bentuk *bullying* ini. Pelaku melakukannya dengan alasan karena jijik melihat jerawat yang ada pada wajah korban. Alasan lain, yaitu karena korban dianggap sebagai perempuan rusak atau murahan sehingga selain pelaku mengucilkan korban, pelaku *bullying* juga memberikan tatapan sinis

yang menjelaskan jika ia melihat korban dengan rasa jijik. Sebagai manusia seharusnya kita sadar akan setiap individu yang memiliki kekurangan atau perbedaan. Tatapan sinis yang diberikan pelaku *bullying* akan membuat korban *bullying* merasa tidak nyaman.

Selain itu, tatapan sinis yang dilakukan oleh pelaku *bullying* dapat menyebabkan korban *bullying* merasa tidak berharga karena melihat orang lain memandangnya dengan tatapan merendahkan. Pendapat tersebut didukung oleh Solikhin (2021) yang menyatakan jika dampak yang dirasakan oleh korban *bullying* antara lain merasa tidak nyaman, takut, merasa tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk, menarik diri dari pergaulan dan mengalami kesulitan dalam belajar. Beberapa bentuk *bullying* yang terjadi pada korban di SMP Negeri 2 Selomerto sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Rigby.

Menurut Rigby (2007) bentuk *bullying* terbagi menjadi 4 yaitu, bentuk *bullying* fisik, bentuk *bullying* verbal, isyarat tubuh dan bentuk kelompok. Bentuk *bullying* fisik yaitu seperti body shaming, memukul, mendorong atau mengganggu dengan melibatkan fisik antara korban dan pelaku *bullying*. Lalu, bentuk verbal yaitu, menghina korban melalui ucapan dengan tujuan menyakiti perasaan korban, memanggil korban menggunakan

nama julukan atau nama lain. Selanjutnya, bentuk isyarat tubuh yaitu, seperti mengancam dengan mengepalkan tangan, menatap sinis kepada korban *bullying*, menatap dengan tatapan merendahkan korban *bullying*.

Lalu, pada tingkat perkembangan kemampuan sosial siswa korban *bullying* di SMP Negeri 2 Selomerto dinilai dari ketiga aspek perkembangan kemampuan sosial menurut Hurlock. Hurlock (2011) menyebutkan jika aspek perkembangan kemampuan sosial terbagi menjadi 3 (tiga) aspek, yaitu berperilaku yang dapat diterima dilingkungan sosial, melakukan peran yang dapat diterima dilingkungan sosial dan perkembangan sikap sosial. Dari ketiga aspek tersebut, tingkat perkembangan kemampuan sosial siswa korban *bullying* dinyatakan rendah pada aspek kedua.

Aspek kedua dinyatakan memiliki tingkat perkembangan yang rendah karena empat dari lima siswa korban *bullying* mengalami permasalahan pada aspek kedua. Data tersebut diperoleh dari hasil pengukuran yang diisi oleh kelima korban *bullying*. Selanjutnya, untuk satu korban lainnya dapat dinyatakan jika ia adalah siswa yang sulit untuk akrab dengan orang lain, tidak mudah berteman dengan orang baru, sulit percaya dengan orang baru dan tidak merasa nyaman jika berada ditempat yang ramai. Beberapa dampak yang

dirasakan oleh para korban *bullying* membuat korban menjadi menarik diri dari lingkungan sosialnya. Padahal peran teman sebaya sangat dibutuhkan dalam perkembangan kemampuan sosial individu. Pendapat tersebut didukung oleh Melinda & Izzati (2021) yang menyatakan perkembangan kemampuan sosial individu sangat dipengaruhi oleh teman sebaya karena teman sebaya sangat dibutuhkan untuk membantu dan mengembangkan hubungan sosial.

Selain hasil dari pengukuran diperoleh juga data dari wawancara dengan korban *bullying*, Guru BK, Guru Mata Pelajaran dan Wali Kelas. Dari hasil wawancara, korban *bullying* menyatakan jika dirinya kehilangan kepercayaan diri. Terlebih lagi ketika akan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Perolehan data tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh SEJIWA (2008) yang menyatakan kurangnya rasa percaya diri merupakan dampak apabila individu mendapatkan perilaku *bullying* dari temannya.

Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan mengapa siswa korban *bullying* menjadi sulit untuk akrab dengan orang lain dan merasa tidak nyaman jika berada ditempat yang ramai. Namun, dari hasil wawancara antara peneliti dengan Guru Mata Pelajaran dan Wali Kelas diperoleh data lain jika ada juga siswa yang menjadi

korban *bullying* namun hal tersebut tidak berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya. Tidak berpengaruhnya *bullying* terhadap kepercayaan diri korban *bullying* karena korban menjadikan hal tersebut sebagai motivasi agar menjadi lebih baik lagi.

Sulitnya siswa korban *bullying* untuk akrab dengan orang lain dan sulitnya membangun hubungan sosial dengan orang lain membuat hubungan antara siswa korban *bullying* dengan teman sebaya menjadi renggang. Sehingga menyebabkan rendahnya tingkat perkembangan kemampuan sosial siswa korban *bullying*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2019) yang mendapatkan hasil penelitian yaitu semakin tinggi tingkat *bullying* disekolah semakin rendah pula tingkat perkembangan kemampuan sosial siswanya, hal ini dikarenakan perilaku *bullying* menyebabkan hubungan antara siswa dengan teman sebaya menjadi renggang karena tidak adanya rasa peduli atau tidak adanya rasa ingin menghargai antara satu dengan yang lainnya sehingga terciptanya hubungan yang tidak harmonis. *Bullying* yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 2 Selomerto masih sering dianggap sebagai hal yang wajar atau lelucon bagi siswa-siswa yang masih kurang paham tentang *bullying*. *Bullying* yang dilakukan oleh siswa seolah-olah menjadi hal yang wajar di lingkungan sekolah. Beberapa

siswa juga tidak memperdulikan bagaimana dampak negatif yang dirasakan oleh para korban *bullying*. Hal tersebut didukung oleh hasil data wawancara dengan para korban *bullying* yang mengatakan jika ketika korban mendapatkan *bullying* teman sebaya tidak membelanya atau hanya membiarkannya saja.

Maka dari itu, sangat diperlukannya pemahaman tentang *bullying* untuk para siswa di SMP Negeri 2 Selomerto. Pada penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti mendapatkan data dari wawancara dan angket perkembangan kemampuan sosial siswa yang pernah atau sampai saat ini masih menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya. Dampak yang dirasakan korban *bullying* hingga saat ini masih dirasakan. Beberapa korban juga merasa hingga saat ini masih merasakan trauma dengan apa yang terjadi pada dirinya dan salah satu korbannya juga merasakan dampak pada fisiknya yaitu berat badannya turun 7-8 kg.

Hasil penelitian tersebut sama halnya dengan pendapat yang disampaikan oleh Rigby (2007) yaitu *bullying* memberikan dampak pada fisik dan psikologisnya. Dampak lain yang dirasakan oleh korban yaitu, korban lebih membatasi diri untuk bersosialisasi dengan orang lain, sulit membangun hubungan sosial dengan orang lain, merasa minder,

merasa malu, merasa cemas, kepercayaan dirinya menjadi rendah, takut untuk bertemu dengan orang baru, malas berangkat ke sekolah dan kurangnya konsentrasi ketika mendapat pelajaran dari guru hingga menyebabkan hasil belajarnya menurun. Beberapa dampak tersebut sama halnya dengan beberapa pendapat yang menyatakan jika *bullying* membuat kepercayaan diri korban menurun, takut dan malas untuk datang ke sekolah, berdampak juga pada hasil belajar korban, merasa malu, sulit untuk membangun hubungan dengan orang lain, korban menarik diri dari lingkungannya, kesulitan dalam berkonsentrasi (Amanda, dkk 2020; Rovisa & Ernawati, 2021; Tantonono, 2019; Visty, 2021; Wiyani, 2012). Namun, jika dibandingkan dengan catatan izin siswa beberapa siswa yang menjadi korban *bullying* tidak memiliki catatan izin pada catatan daftar izin siswa. Hal tersebut terjadi karena siswa korban *bullying* tidak berani untuk menceritakan permasalahan yang dihadapi ke orang tuanya atau alasan lainnya yaitu karena takut dimarahi oleh orang tuanya jika korban *bullying* tidak berangkat ke sekolah.

Sehingga alasan tersebut yang membuat korban tetap datang ke sekolah walaupun disekolah korban merasa tidak nyaman. Beberapa korban juga akhirnya lebih memilih diam untuk menghindari hubungan interaksi dengan orang lain.

Selain itu, ada dampak lain yang dirasakan korban *bullying* yaitu siswa menjadi ingin keluar dari sekolah. Hasil tersebut sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisanti, dkk (2020) yang mengatakan jika akibat adanya *bullying* siswa menjadi malas untuk berangkat ke sekolah, sering izin, sering sakit dan ingin keluar dari sekolah atau drop out.

Hal tersebut juga didukung oleh wawancara dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas yang menceritakan jika pernah ada salah satu siswanya yang mendapatkan *bullying* dan membuat siswa tersebut tidak nyaman berada dilingkungan sekolah. Hingga akhirnya siswa tersebut ingin mengundurkan diri dari sekolah tersebut. Selanjutnya, pada siswa korban *bullying* ketiga, ia merasa sulit percaya dengan orang baru dan merasa tidak nyaman jika berada ditempat yang ramai. Untuk korban *bullying* keempat, merasa jika ia sulit untuk akrab dengan orang baru, sulit untuk berteman dengan orang baru, sulit percaya dengan orang baru dan merasa tidak nyaman berada ditempat yang ramai.

Kemudian, untuk korban *bullying* yang terakhir ia merasa menjadi sulit untuk akrab dengan orang lain, tidak aktif membangun komunikasi dengan temannya, sulit untuk berteman dengan orang baru, sulit percaya dengan orang lain, merasa tidak nyaman ketika berada

ditempat yang ramai, tidak menyukai aktivitas sosial dan tidak dapat menghadapi situasi sosial baru. Hasil data tersebut sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan Munawarah & Diana (2022) yang menyatakan jika dampak *bullying* membuat siswa menjadi tidak berinteraksi dengan orang lain, tidak tertarik dengan pelajaran yang diberikan guru, anak menjadi pendiam, takut bertemu orang lain dan lain sebagainya.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya *bullying*. Dari hasil data yang diperoleh melalui wawancara dengan Guru BK, Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas, upaya untuk meminimalisir terjadinya *bullying* di SMP Negeri 2 Selomerto dilakukan oleh beberapa pihak, tidak hanya Guru BK namun ada pihak-pihak lain yang harus terlibat dalam meminimalisir terjadinya *bullying*. Pihak-pihak tersebut antara lain, Guru BK, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, siswa korban *bullying*, teman sebaya dan orang tua siswa.

Hasil data wawancara tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Januarko yang mengatakan jika penanganan masalah yang dihadapi oleh siswa korban *bullying*, tidak luput dari kerjasama antara wali kelas, orang tua murid dan teman sebayanya. Hal tersebut dilakukan agar semua orang atau pihak

semakin memahami tentang *bullying* yang memberikan dampak buruk bagi korbannya. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sucipto upaya yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya *bullying* hanya dilakukan oleh pihak sekolah dan pihak orang tua korban *bullying*. Jadi, pihak yang bekerjasama disini adalah pihak sekolah dan orang tua korban karena pada penelitian yang dilakukan oleh Sucipto menyatakan jika hubungan pelaku *bullying* dan korban *bullying* biasanya merupakan teman sebaya.

Dari data wawancara antara peneliti dengan Guru BK, Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas upaya yang dapat sudah dilakukan oleh pihak sekolah untuk meminimalisir terjadinya *bullying* adalah mensosialisasikan *bullying* terhadap siswa melalui amanat pada upacara bendera setiap hari senin, untuk wali kelas diberikan jam sambung kasih agar dapat mengenal lebih dekat siswa-siswanya, lalu menindak lanjut pelaku *bullying* dengan memberikan teguran, sanksi, dsb. Adanya kerjasama antar Guru BK dengan Wali Kelas atau Guru Mata Pelajaran memudahkan untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai *bullying*. Sehingga kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dapat terminimalisir. Terlebih lagi jam BK disetiap kelasnya hanya satu jam pelajaran, sehingga kerjasama dengan

Guru lain sangat diperlukan. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Dimas yang menyatakan jika peran Guru di sekolah sangat dibutuhkan dalam melakukan pengawasan baik kepada pelaku *bullying* atau siswa lainnya karena dengan adanya pengawasan para siswa pelaku *bullying* tidak akan melakukan *bullying* lagi, sedangkan bagi para siswa lainnya sebagai aturan disiplin untuk mencegah agar tidak melakukan perilaku yang demikian.

Namun, beberapa korban *bullying* mengatakan jika dari pihak sekolah tidak melakukan upaya untuk meminimalisir terjadinya *bullying*. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa korban *bullying*. Salah satu korban *bullying* dengan inisial DW mengatakan jika menurutnya pihak sekolah memiliki kepedulian yang kurang terhadap siswanya sehingga dari pihak sekolah tidak ada upaya yang dilakukan untuk meminimalisir agar ia terhindar menjadi korban *bullying*. Setelah peneliti bandingkan dengan hasil wawancara dengan beberapa guru, guru menjelaskan jika sebenarnya pihak sekolah sudah memberikan sanksi pada pelaku *bullying* tersebut. Namun, memang tidak semua siswa mengetahui jika pelaku *bullying* tersebut sudah mendapatkan sanksi dari pihak sekolah. Selanjutnya, untuk korban *bullying* dengan inisial NF mengatakan

jika tidak ada upaya dari pihak sekolah untuk meminimalisir terjadinya *bullying* yang menyimpannya karena dari pihak NF tidak menceritakan hal tersebut kepada Guru BK, Guru Mata Pelajaran atau Guru Wali Kelas. Sehingga jika dari pihak sekolah saja tidak mengetahui apa yang terjadi pada NF, maka pihak sekolahpun tidak dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi NF.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan, bentuk *bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 2 Selomerto yaitu bentuk *bullying* secara verbal. Bentuk *bullying* secara verbal ini dilakukan pelaku dengan memberikan nama julukan bagi para korban *bullying*. Pelaku memberikan julukan yang sebenarnya kata tersebut tidak pantas untuk digunakan. Bentuk *bullying* verbal ini dilakukan melalui media sosial dan secara langsung di sekolah. Untuk *bullying* verbal yang dilakukan melalui media sosial yaitu seperti pelaku *bullying* mengunggah foto aib korban di media sosial atau memberikan pesan melalui media sosial yang berisi hinaan kepada korban dan bertujuan untuk menyakiti perasaan korban *bullying*. Pada aspek kedua perkembangan kemampuan sosial yaitu, melakukan peran yang dapat diterima dilingkungan sosial

keempat siswa korban *bullying* memiliki tingkat perkembangan kemampuan sosial yang rendah. Hal tersebut terjadi karena siswa sulit untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain dan mengakibatkan tidak adanya rasa peduli antar teman. Sehingga hal tersebutlah yang membuat tingkat perkembangan kemampuan sosial siswa korban *bullying* SMP Negeri 2 Selomerto menjadi rendah. *Bullying* yang terjadi di SMP Negeri 2 Selomerto memberikan dampak negatif bagi perkembangan kemampuan sosial siswa korban *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32.
<https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Creswell, J. W. (2019). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Dimas, W. S. (2020). *Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan Bullying Di SMPN 24 Kota Bengkulu*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4541>
- Hidayat, N. (2016). *Kebutuhan Akan Rasa Aman Dan Happiness Pada Peserta Didik*. 83–89.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Erlangga.
- Januarko, W. (2014). Studi tentang penanganan korban *bullying* pada

- siswa SMP se-kecamatan Trawas. *Jurnal BK Unesa*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/7440>
- Melinda, A. E. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya*. 9, 127–131.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munawarah & Diana. (2022). Dampak *Bullying* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. 08, 15–32.
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi *Bullying* Anak Di Sekolah. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 2(1), 67–82. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Nurfirdaus, N., & Hodijah, N. (2018). Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa Sdn 3 Cisantana. *Jurnal Ilmiah Educater*, 4(2), 113–129.
- Nurhayati, A. dan. (2016). Pengaruh *Bullying* Verbal di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa. <https://Medium.Com/>, VIII(2), 88–101. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Prasetya, R. G. (2017). *Hubungan Perkembangan Sosial dengan Perilaku Bullying Remaja di SMP Negeri 2 Bantul Yogyakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools and what to do about it* (Revised an). ACER Press.
- Rovisa, R., & Ernawati, I. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* Siswa Kelas Viii Di Smp N 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2020/2021. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 158–164. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2196>
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Kesebelas). Erlangga.
- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Empati*, 5(2), 177–182. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14979/14478>
- Sartika, M. (2019). Pengaruh *Bullying* Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa Di SMA Negeri 11 Banda Aceh. In *Skripsi* (Vol. 13, Issue 1).
- SEJIWA. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Jurnal Pelangi 107 Lingkungan*. PT Grasindo.
- Solikhin, B. (2021). *Dampak Bullying Terhadap Kondisi Perkembangan Emosi Remaja Di Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo*.
- Sucipto. (2012). *Bullying Dan Upaya Meminimalisasikannya Bullying and Efforts To Minimize. Psikopedagogia*, 1(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. ALFABETA.
- Trisanti, dkk. (2020). *Bullying Dan Efeknya Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Kudus*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.803>
- Visty, S. A. (2021). Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini The Impact of *Bullying* on Youth Behavior Today. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan*, 2(1), 50–58.
- Wiyani. (2012). *Save Our Children From*

School Bullying. Ar-Ruzz Media.